

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kardiovaskular merupakan salah satu sistem yang sangat vital dalam tubuh manusia, karena tidak ada sel atau jaringan yang dapat beroperasi secara optimal tanpa adanya pasokan yang memadai dari oksigen dan darah, (Wulandari 2021). Ketika terjadi masalah pada jantung, dampaknya akan sangat dirasakan oleh seluruh tubuh. Penyakit jantung koroner (PJK) terjadi akibat penyempitan pembuluh darah koroner yang disebabkan oleh aterosklerosis, spasme, atau kombinasi keduanya. PJK merupakan kondisi kesehatan yang menakutkan dan masih menjadi tantangan yang kompleks, baik di negara maju maupun di negara berkembang, (Abdul Majid 2007).

Pada tahun 2015, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sebanyak 17,7 juta orang meninggal dunia akibat penyakit kardiovaskular, yang berkontribusi sebanyak 31% dari total kematian global. Penyakit kardiovaskular, yang melibatkan 7,4 juta kasus kematian akibat penyakit jantung koroner, dan stroke yang menyebabkan 6,7 juta kasus kematian, merupakan penyebab utama kehilangan nyawa. Lebih dari tiga perempat dari total kematian akibat penyakit jantung terjadi di negara-negara dengan tingkat penghasilan rendah dan menengah. Pada sisi lain, dari total 16 juta kematian yang terjadi sebelum mencapai usia 70 tahun karena penyakit tidak menular, sebanyak 82% terjadi di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah.

Berdasarkan temuan Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) di Indonesia pada tahun 2018, didapati bahwa prevalensi penyakit jantung koroner, berdasarkan diagnosis dokter, berkisar pada angka 1,5% menurut provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Kalimantan Utara, mencapai 2,2%, diikuti oleh DI Yogyakarta dan Gorontalo, masing-masing sebesar 2,0%, (Riskesdas 2018). Penyakit jantung koroner sering kali diidentifikasi pada kelompok usia 55-64 tahun, 65-74 tahun, dan

75 tahun ke atas, sesuai dengan temuan Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) tahun 2018. (Riskesdas 2018).

RSUD Kabupaten Subang sebagai rumah sakit rujukan penyakit jantung di daerah Kabupaten Subang dan daerah di luar Kabupaten Subang. Menurut data rekam medis RSUD Kabupaten Subang tahun 2020, kasus penyakit jantung yang ditangani oleh RSUD Kabupaten Subang tahun 2020 sebanyak 8.104 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 9.049 kasus. Pada tahun 2021, kasus penyakit jantung tercatat pada rawat jalan sebanyak 8.893 kasus dan pada rawat inap sebanyak 156 kasus, (Bachtiar, Gustaman, and Maywati 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti pada tahun 2015, ditemukan bahwa terdapat ketidaktepatan dosis sebesar 20% dalam Pemberian terapi kepada pasien yang mengidap penyakit jantung koroner (PJK) dan sekaligus mengalami komplikasi hipertensi di fasilitas rawat inap RS Dr. Soebandi Jember, (Fadhilah, Ayuningtyas, and Andriati 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dua pada tahun 2015 terkait evaluasi penggunaan obat dislipidemia pada pasien Penyakit Jantung Koroner di instalasi rawat inap RSUD Dr. Soebandi Jember menunjukkan adanya perubahan. Pada tahun 2012, terdapat 8 kasus dosis kurang, namun pada tahun 2014, jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 3 kasus di mana dosis obat, khususnya simvastatin sebanyak 10 mg/hari, tidak tepat.(Fadhilah, Ayuningtyas, and Andriati 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memberikan himbauan kepada masyarakat agar menjalani pemeriksaan kesehatan secara teratur. Selain itu, disarankan untuk menghindari paparan asap rokok, aktif berpartisipasi dalam aktivitas fisik atau olahraga, mengonsumsi makanan sehat dan seimbang, menjaga keseimbangan istirahat, dan mengelola stres sebagai langkah-langkah dalam mengendalikan faktor risiko penyakit jantung koroner, (Anakonda, Widiyanti, and Inayah 2019).

Menurut Yahya (2010), tujuan pengobatan penyakit jantung koroner tidak hanya terbatas pada pengurangan atau penghilangan gejala yang dirasakan,

melainkan lebih fokus pada pemeliharaan fungsi jantung untuk memperpanjang umur pasien. Di samping menghadapi penyakit jantung koroner, pasien sering kali juga menderita penyakit penyerta yang membutuhkan berbagai macam jenis obat untuk perawatannya.

Hubungan antara penyakit jantung koroner dengan faktor risiko lain seperti diabetes dan hipertensi, serta potensi perkembangan dari iskemia menjadi infark, membuat pengobatan menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, pemilihan jenis obat menjadi faktor kritis yang akan memengaruhi kualitas penggunaan obat ketika memilih metode pengobatan, (Koroner et al. 2017).

Dalam konteks saat ini, terdapat berbagai pilihan obat yang beragam, sehingga diperlukan kehati-hatian khusus saat memilih obat untuk mengobati penyakit tersebut. Ketersediaan obat dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam praktik medis, terutama terkait dengan pemilihan dan penggunaan obat yang tepat dan aman, (Koroner et al. 2017)

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan obat pada pasien penyakit jantung koroner di RSUD Kabupaten Subang?
2. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat pada pasien penyakit jantung koroner di RSUD Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien penyakit jantung koroner di RSUD Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui kerasionalitas penggunaan obat meliputi tepat obat, tepat dosis dan interaksi obat.

1.3.2 Manfaat

1.3.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan bisa menambah wawasan tentang penggunaan dan kerasionalan penggunaan obat pada pasien penyakit jantung koroner.

1.3.2.2 Bagi Instalasi Kesehatan

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menambah wawasan serta ilmu pengetahuan sehingga bisa memberikan informasi terkait penggunaan obat pada penyakit jantung koroner.

1.3.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat terhadap penggunaan obat yang tepat sesuai aturan pemakaian agar obat dapat memberikan efek farmakologis bagi penggunanya.